BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia jumlah anak yang memiliki perilaku yang bermasalah bahkan sampai menjurus ke arah kriminal cukup tinggi. Data dari Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia (SAMIN) menyatakan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir jumlah anak nakal yang ditangani oleh yayasan tersebut mencapai 69 kasus, jauh dari perkiraan semula yang diperkirakan hanya akan menangani sekitar 30 kasus (SAMIN: 2007). Peningkatan jumlah kenakalan pada anak juga diperkuat oleh data dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak yang menyatakan bahwa terdapat lima ribu anak yang saat ini tersangkut hukum pidana dan tengah menjalani proses persidangan (Virdhani: 2009).

Kasus kenakalan anak juga banyak terjadi di lingkungan sekolah. Hasil studi yang dilakukan oleh Saripah (2009) terhadap 526 anak di Jawa Barat menunjukkan bahwa masalah perilaku sosial merupakan masalah yang paling banyak ditemui di kalangan siswa yaitu sekitar 42,5%. Laporan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebanyak 224 siswa mengaku sering diganggu, diejek, dimintai uang dan dikucilkan oleh teman atau kakak kelasnya di sekolah. Sementara itu sebanyak 130 siswa atau 24,71% membentuk kelompok geng di sekolah.

Banyaknya anak-anak yang memiliki perilaku yang bermasalah terutama di sekolah seperti yang diungkapkan di atas menunjukkan masih banyak anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki anak merupakan suatu hal yang harus memperoleh perhatian penting dari pihak sekolah terutama bimbingan dan Konseling (BK). BK seyogyanya berusaha keras melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial anak baik dalam aktivitasnya, program, kerjasama maupun dalam layanannya, sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Upaya meningkatkan kompetensi sosial anak melalui layanan BK harus dilakukan sejak dini atau sejak di Taman Kanak-kanak (TK). Hal tersebut dilakukan karena jika sejak kecil anak memiliki masalah perilaku dikhawatirkan di masa remaja atau dewasanya nanti juga akan terlibat dalam masalah perilaku. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Campbell & Ewing (1990) bahwa anak yang sejak kecil teridentifikasi sebagai anak yang nakal memiliki kecenderungan di masa remajanya akan mengalami masalah perilaku sosial. Pernyataan yang hampir sama dikemukakan oleh McClellan and Katz (1993) bahwa anak yang tidak memiliki kompetensi sosial pada usia enam tahun maka anak cenderung tidak disukai, agresif dan mengganggu serta akan memiliki masalah sosial dimasa dewasanya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kompetensi sosial sejak dini sangat penting sebagai proteksi dari kemungkinan anak terlibat dalam masalah perilaku sosial dikemudian hari.

Alasan lain mengapa kompetensi sosial seyogyanya dikembangkan sejak dini karena kompetensi sosial merupakan pondasi untuk berkembangnya kemampuan akademik anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Raver dalam Smith (nd) bahwa pada tahun-tahun pertama, prestasi akademik akan dibangun di atas pondasi kompetensi sosial anak dan diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh National Education Goals Panel (1997) bahwa anak yang diterima di sekolah dengan kemampuan sosial yang baik akan mudah menjalin hubungan dengan teman-temannya dan lulus dengan predikat lebih baik. Selain itu anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses secara akademik (Leafgran, 1989). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brooks and Dubois, (1995) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan beradaptasi pada tahun pertama anak ketika memasuki dunia sekolah dengan prediksi kesuksesan akademik anak dikemudian hari.

Sebaliknya anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah cenderung memperoleh prestasi akademik yang rendah pula. Raver (nd) menyatakan bahwa anak-anak tidak akan dapat belajar membaca, menulis maupun berhitung jika mereka memiliki masalah yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas belajar, seperti memiliki masalah dalam mengikuti petunjuk guru, pertemanan dan tidak dapat mengendalikan emosi negatif, serta memiliki masalah dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, guru, maupun orangtua. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Knapczyk and Rodes (2008) bahwa ketidakmampuan anak memiliki

kompetensi sosial yang baik bukan saja mengakibatkan anak menjadi tidak bahagia dan sering kesepian tapi juga berdampak pada rendahnya prestasi akademik anak.

Keterkaitan antara kompetensi sosial yang rendah dengan buruknya prestasi akademik anak juga dijelaskan oleh hasil laporan guru Taman Kanak-kanak tentang hasil pengamatannya terhadap anak-anak didiknya yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki motivasi belajar dan kompetensi sosial yang rendah cenderung lebih sulit belajar menulis dan berhitung (Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2000). Kesulitan tersebut terjadi dikarenakan sedikitnya ada dua alasan utama yaitu: *Pertama*, anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah cenderung menjadi anak-anak yang sulit diatur karena mereka impulsif dan menjadi pengacau di kelasnya seperti tidak bisa duduk diam dan berlari-lari di dalam kelas. *Kedua*, anak-anak yang memiliki kompetensi sosial yang rendah cenderung mendapat penolakan dari teman-temannya yang mengakibatkan mereka kurang nyaman belajar di sekolah, terisolasi dan pada akhirnya mempengaruhi konsentrasi dan belajar anak (Katerine, *et al.* 2007).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial pada anak penting untuk ditingkatkan sejak dini. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah melalui pemberian layanan bimbingan. Pemikiran tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam SK MenDikBud No.025/D/1995 bahwa salah satu fungsi bimbingan

adalah untuk dapat membantu anak agar dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar maupun karirnya.

Namun sayangnya sampai saat ini peran BK untuk mengembangkan kompetensi sosial di Taman Kanak-kanak (TK) belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara, survey dan pengamatan peneliti terhadap sejumlah TK di Bandung TK diperoleh data bahwa guru pada umumnya berperan sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing di TK. Sedangkan upaya membantu anak agar memiliki kompetensi sosial yang tinggi baru pada kegiatan pembiasaan serta pemberian nasehat, teguran atau hukuman pada anak yang memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru dan dilakukan secara insidental.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan dalam meningkatkan kompetensi sosial anak di sekolah khususnya di TK masih bersifat konvensional. Layanan bimbingan konvensional ini menekankan pada nasehat, teguran, dan hukuman yang dapat berdampak negatif pada anak. Summerheil dan Leonard dalam Azayaka (2008) menyatakan bahwa paling sedikit ada dua konsekuensi jika anak diberi hukuman *pertama* hukuman dapat membuat anak menjadi frustasi dan hanya merespon untuk menghindari hukuman. Akibatnya aktivitas yang dilakukan anak karena keterpaksaan atau rasa takut, bukan karena keinginannya sendiri, dan dilaksanakan semata-mata agar tidak dikenai hukuman; dan *kedua* hukuman dapat mendorong anak untuk meneruskan dan meningkatkan tingkah lakunya yang salah bahkan cenderung menjadi agresif .

Terlihat bahwa pendekatan bimbingan konvensional seperti yang dikemukakan di atas tidak memberikan dampak yang baik pada perkembangan kompetensi sosial anak. Oleh karena itu untuk dapat membantu anak memiliki kompetensi sosial yang baik maka model bimbingan konvensional perlu diperbaiki. Upaya meningkatkan kompetensi sosial anak harus dilaksanakan secara sistematik, berkesinambungan, komprehensif, melibatkan seluruh personil sekolah dan ditujukan pada semua anak.

Salah satu model yang diduga dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi sosial anak adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial dan mencegah perilaku nakal anak yang dikembangkan oleh Fox *et al.* (2003). Model tersebut merupakan model yang komprehensif dan sistematik dengan menggunakan tiga level intervensi yaitu level pertama *universal promotion* yaitu intervensi yang ditujukan untuk semua anak; Level kedua intervensi pencegahan (*preventive intervention*) yang ditujukkan untuk anak-anak yang kemungkinan memiliki resiko mengalami keterlambatan sosial emosional; dan level ketiga atau terakhir adalah *treatment* yaitu intervensi intensif secara individual yang khusus ditujukkan untuk anak-anak yang memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan harapan guru yang sulit diubah. Selain itu Model Pembelajaran Piramid merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi masalah perilaku karena difokuskan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan intervensinya dilakukan secara komprehensif, sistematik, terencana dan ditujukan untuk semua anak. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Funk, J

(2008) bahwa Model Pembelajaran Piramid efektif menurunkan perilaku negatif anak secara signifikan dan dapat meningkatkan perilaku positif anak khususnya pada anak-anak yang berpotensi memiliki masalah perilaku dan anak-anak yang didiagnosis memiliki ketidakmampuan (berkebutuhan khusus). Lebih lanjut Funk menyatakan bahwa intervensi yang terdapat dalam Model Pembelajaran Piramid memiliki keunggulan diantaranya dalam membangun hubungan yang positif dengan anak diciptakan dengan cara menampilkan kelas yang nyaman, penghargaan dari guru, rasio komentar positif lebih dominan dibanding komentar negatif, mendukung rutinitas, dan memvisualkan aturan dan prosedur di dalam kelas. Model Pembelajaran Piramid juga menggunakan strategi pengajaran sosial emosional yang dilakukan dengan standar yang konkrit, dilakukan setiap hari, dan guru sebagai model.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadaptasi dan mengembangkan Model Pembelajaran Piramid sebagai layanan bimbingan dan menguji efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi sosial anak. Model Pembelajaran Piramid yang diadaptasi adalah model yang terdapat pada situs *The Center on the Social and Emotional Foundation For Early Learning* (CSEFEL). Penelitian ini juga turut menguji faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi peningkatan kompetensi sosial anak seperti jenis kelamin, jenis TK, pola asuh orang tua dan sosio ekonomi keluarga.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian-uraian pada latar belakang penelitian di atas, permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah "**Apakah layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dapat meningkatkan kompetensi sosial anak?**" Berdasarkan permasalahan pokok ini pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah "Apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial antara anak yang diberi layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dengan anak yang diberi layanan bimbingan konvensional. Bagaimanakah tingkat kompetensi sosial anak yang diberi LBMPP dan anak yang diberi bimbingan secara konvensional jika ditinjau dari jenis kelamin, jenis sekolah, pola asuh dan sosio ekonomi anak. Penelitian ini juga turut mengukur kompetensi sosial anak secara umum di Kec. Sukasari Bandung. Secara khusus pertanyaan tersebut dirinci sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kompetensi sosial anak di TK Kecamatan Sukasari Bandung pada tahun periode 2010-2011?
2. Apakah ada perbedaan kompetensi sosial yang signifikan antara anak yang diberi LBMPP dengan anak yang diberi layanan bimbingan secara konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sosial anak menurut interaksi antara:
   a. Varasi layanan bimbingan dengan jenis kelamin
   b. Variasi layanan bimbingan dengan jenis sekolah

c. Variasi layanan bimbingan dengan pola asuh orang tua

d. Variasi layanan bimbingan dengan sosio ekonomi keluarga

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian terhadap layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh data profil kompetensi sosial anak TK di Kecamatan Sukasari Bandung Tahun periode 2010-2011.
2. Menelaah efektivitas layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dalam meningkatkan kompetensi sosial anak TK.
3. Menelaah kompetensi sosial anak berdasarkan variasi layanan bimbingan, jenis kelamin, jenis sekolah, pola asuh, dan sosio ekonomi, serta interaksi diantara variabel tersebut.

D. Manfaat penelitian

Ada tiga manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini menguji keberlakuan dan keterhandalan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dalam membantu meningkatkan kompetensi sosial anak, dengan demikian diharapkan kegiatan ini merupakan upaya nyata dalam mengimplementasikan teori ke dalam praktek nyata di lapangan.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bimbingan yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi sosial anak.
3. Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Piramid sebagai salah satu hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu inovasi dalam meningkatkan kompetensi sosial yang dilakukan secara komprehensif, sistematik dan untuk seluruh anak.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid dijabarkan dalam lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, tujuan dan definisi operasional

Bab 2 berisi tentang landasan teoritik yang meliputi konsep tentang kompetensi sosial, layanan bimbingan, Model Pembelajaran Piramid dan layanan bimbingan dengan menggunakan Model Pembelajaran Piramid.

Bab 3 berisi tentang metode penelitian yang meliputi desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen, pengembangan program, populasi dan sampel penelitian, serta analisis data.

Bab 4 berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan

Bab 5 berisi tentang kesimpulan dan saran